BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesionalisme guru dan mutu pendidikan memiliki kaitan karena keduanya tidak bisa dilepaskan khususnya dalam mencapai tujuan pendidikan.¹ Profesionalisme adalah sikap profesional yang memiliki arti melakukan suatu hal sebagai pekerjaan pokok dan bukan hanya untuk mengisi waktu atau hobi saja.² Hal ini berarti bahwa setiap individu yang melakukan sikap profesional berarti bertanggungjawab terhadap pekerjaannya dan berupaya untuk mencapai tujuan yang diberikan kepadanya. Profesionalisme berarti sikap bertanggungjawab dalam melakukan sebuah profesi.

Secara tradisional, dipahami bahwa profesi adalah prestise, kehormatan, status sosial dan otonomi yang lebih besar yang diberi masyarakat untuk dirinya.³ Untuk mendapatkan sebuah profesi dibutuhkan sebuah proses yang panjang. Ada berbagai syarat dan standar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menggapai profesi tersebut. Misalnya, seorang yang ingin memiliki profesi sebagai seorang

¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2013), 3.

²Ibid., 9.

³Ibid., 2.

Guru terlebih dahulu harus melaksanakan sebuah pendidikan keguruan. Seorang tukang pangkas rambut harus memiliki kemampuan untuk memangkas rambut menjadi rapi dan disukai banyak orang. Hal ini pastinya melalui serangkaian latihan terlebih dahulu untuk dapat mencapai hal tersebut. seorang guru harus dapat mempertanggungjawabkan setiap perkataannya dan ditiru perbuatan atau tingkah lakunya dapat menjadi contoh bagi siswa dan lingkungannya.⁴ Menjadi seorang guru yang profesional memiliki sebuah tanggung jawab yang besar sebab guru dituntut untuk memanusiakan manusia. Seorang guru harus mampu membimbing, mendidik, menilai, mengajar, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa.

Menurut B.S. Sidjabat yang kemudian dikutip oleh Harianto GP, guru dalam pandangan pendidikan Kristen perlu untuk meyakini bahwa peserta didik bukan hanya sebagai makhluk biologis, psikologis, sosiologis, dan kultural, tetapi juga adalah makhluk religius. Seperti dengan yang dijelaskan Alkitab, manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26, 27). Segenap peserta didik mempunyai potensi moral, intelektual, atau mental bahkan keindahan yang harus dikembangkan. Oleh karena itu untuk dapat menjadi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang profesional, selain memiliki keterampilan

⁴Srie Faisah Lisnasari, *Histori Profesi Guru: Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023), 53.

teknik mengajar, harus memiliki persyaratan rohani yaitu lahir baru, dewasa dalam rohani, juga berpegang pada Alkitab untuk dijadikan sumber utama pengajarannya.⁵

Menjadi seorang guru PAK harus dimaknai sebagai suatu panggilan hidup untuk mewujudkan peradaban yang bermartabat. Seorang guru harus mendidik anak didiknya agar mereka dapat mengetahui dan mengerti tentang nilai-nilai kristiani serta mempraktikkan dalam hidupnya. Guru PAK adalah guru yang mengajarkan nilai kristiani melalui Alkitab dan mengacu pada metode yang dilakukan Yesus sebagai guru agung.

Dalam Matius 9:35-38 diperlihatkan cara mengajar Yesus yaitu dengan melihat seluruh aspek yang dialami peserta didik-Nya. Yesus tidak hanya memberitakan firman Tuhan saja tetapi juga melihat segala aspek yang dialami peserta didik-Nya. Yesus pun berusaha untuk memperbaiki segala kelemahan dan penyakit yang dialami peserta didik-Nya. Selain itu, Yesus juga mengajar dengan penuh belas kasih dan membimbing para murid sama seperti gembala yang menggembalakan domba.

Menjadi seorang guru harus selalu siap untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dilakukan oleh siswanya. Salah satu

⁵Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 15.

kelemahan yang sangat menghambat siswa adalah kesulitan belajar. Seorang guru harus mampu untuk membimbing siswa sesuai dengan perkembangan psikologis yang dialami oleh siswa. Menurut Urbayatun dkk, kesulitan belajar yaitu suatu kondisi ketika seorang siswa tidak dapat memahami konten pembelajaran. Kesulitan belajar dapat berupa gangguan menyimak, kurang percaya diri, dan kesulitan membaca.⁶ selain itu ada juga berbagai penyakit fisik dan mental yang perlu diperhatikan oleh guru dalam belajar yang memungkinkan siswa menjadi tidak fokus dalam belajar. Menurut Kompong, ada lima hal yang dapat menjadi alasan seorang guru untuk mengajar dengan cinta kasih yaitu untuk menciptakan iklim belajar yang lebih positif, meningkatkan motivasi belajar, membangun hubungan yang lebih emosional dengan siswa, mendorong perkembangan pribadi siswa serta membantu pembentukan karakter siswa.⁷ Guru yang mengajar dengan penuh kasih diharapkan mampu memotivasi siswa menjadi lebih baik. Menurut Ginting dan Christian, guru sebagai gembala berarti guru mampu membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen yaitu

⁶Ika Maryani dan Vera Yuli Elviana Siti Urbayatun, Laila Fatmawati, *Kesulitan Belajar Dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 6.

⁷Priskila Kompong, "Pentingnya Guru PAK Mengajar Dengan Kasih Berdasarkan 1 Korintus 13:4-7 Implikasi Bagi Pertumbuhan Rohani Siswa," *Jutipa* (2023): 128-129.

menjadi serupa dengan Allah.⁸ Serupa dengan Allah berarti memiliki perilaku yang dikehendaki oleh Allah.

Seorang guru PAK yang profesional mampu mengajarkan konten pembelajaran yang dapat diserap dengan baik oleh setiap peserta didik. Peserta didik memiliki beragam konteks baik itu kepribadian, jenis kelamin, maupun berbagai latar belakang yang dimiliki. Hal itu bukan menjadi penghambat bagi peserta didik dalam belajar. Tetapi melalui proses belajar yang profesional, seorang guru mampu mengajarkan dan menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial diharapkan bisa mempertahankan hubungan positif dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan demi mencapai tujuan yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan, situasi dan nilai individu yang dianut seseorang. Artinya, penting sekali bagi setiap guru untuk membangun relasi dengan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat membuat sebuah pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam menjalankan kompetensi mengajarnya, seorang guru PAK bertugas sebagai pelayan yang melayani setiap siswa sesuai dengan kebutuhannya masing-masing agar tidak ada siswa yang tertinggal. Guru

⁸Grace Purnama Christian Cindi Claudia Ginting, "Signifikansi Peran Guru Kristen Sebagai Gembala Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Diligentia* (2022): 101.

juga harus mampu memperhatikan siswa yang mampu memahami pelajaran dengan baik sehingga tidak merasa terlantar karena guru hanya sibuk mengajar siswa yang memiliki keterbatasan. Kompetensi kepribadian seorang guru juga sangat dibutuhkan dalam mengajar, karena guru yang profesional mampu mengetahui kondisi yang dialami seorang murid dalam belajar. Mungkin saja ada murid yang memiliki masalah dengan orang tuanya di rumah dan kemudian membuatnya mengalami masalah dalam menerima proses pembelajaran. Hal tersebut perlu ditemukan oleh seorang guru dan kemudian menerapkan tindakan-tindakan yang tepat untuk menghadapi siswa tersebut. Penelitian ini diangkat untuk menjadi literatur bagi guru PAK untuk memberikan suatu proses pengajaran yang tidak hanya membimbing siswa yang mempunyai kemampuan akademik baik, tetapi juga ikut mendorong siswa yang memiliki kelemahan-kelemahan untuk memahami isi dari pembelajaran yang ditawarkan.

Beberapa penulis sebelumnya telah meneliti Matius 9:35-38 dan kemudian menemukan beberapa hal. Karlau dan Rukua menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dasar untuk mengimplementasikan pedagogis kritis yaitu pendidikan pembebasan seperti yang digagas Paulo Freire yaitu proses pendidikan yang humanis, selain itu penelitian ini mengkritik guru PAK yang hanya berfokus di daerah kota yang memiliki fasilitas yang nyaman sedangkan mereka tidak mau untuk

terjun di daerah terpencil, tertinggal dan terbelakang (3T) yang masih kurang fasilitasnya. Hal ini tidak sejalan dengan belas kasih yang dilakukan Yesus.⁹ Karlau juga mengaitkan ayat ini dengan misi integral yaitu misi Kristen menekankan berbagai aspek seperti keadilan, perhatian bagi yang miskin dan tertindas. Penelitian-penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana kekristenan ikut ambil bagian dalam melayani si kaya dan si miskin, bukannya menindas kaum marginal.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang lain yaitu penelitian ini berupaya untuk menafsirkan bagian Alkitab dalam Matius 9:35-38 sebagai dasar profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana seorang guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan juga di luar kelas yang sesuai dengan kepribadian siswa yang berbeda-beda dan bagaimana guru dapat menolong siswa yang mengalami hambatan dalam menerima proses pengajaran sehingga siswanya dapat mengembangkan dirinya menuju arah yang lebih baik. Supaya siswa bisa memahami isi pembelajaran, maka guru tidak hanya berfokus tentang keadilan dan pembebasan saja, tetapi sebaiknya guru menemukan metode yang cocok digunakan bagi setiap latar belakang yang dimiliki

⁹Ivo Sastri Rukua dan Sensius Amon Karlau, "Implementasi Pedagogik Kritis Oleh Pendidik Dan Sekolah Kristen Di Indonesia Menurut Matius 9:35-36," *Jurnal Shanan* (2023), 149.

¹⁰Sensius Amin Karlou, "Kontruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36," *Jurnal Dunamis* (2022).

oleh siswanya. Guru sebaiknya memaksimalkan kompetensi sosialnya agar peka melihat kebutuhan yang dialami oleh para siswa, serta mampu meminimalkan halangan serta kelemahan yang dialami siswa dalam menerima konten pembelajaran. Matius 9:35-38 menawarkan beberapa alternatif metode pengajaran yang baik, seperti berfokus pada perbaikan kelemahan-kelemahan yang dimiliki siswa, berbelas kasih, dan menuntun siswa selayaknya seorang gembala.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berusaha untuk melihat apa saja hal yang perlu dilakukan seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang profesional dalam menghadapi siswa yang mempunyai latar belakang juga kebutuhan yang bermacam-macam dan menolong mereka untuk menerima pembelajaran dengan baik dan mengembangkan dirinya menuju arah yang baik jika ditinjau dari penafsiran terhadap teks Matius 9:35-38.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan karya tulis ini, yaitu: Bagaimana makna dalam Matius 9:35-38 dan Implikasinya Terhadap Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen?

D. Tujuan Penelitian

Karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui makna Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen berdasarkan studi hermeneutik dalam Matius 9:35-38. Mengingat keadaan peserta didik yang berbeda-beda dan bagaimana seorang guru dapat menolong mereka semua sehingga menerima pembelajaran dan mengembangkan dirinya menuju arah yang lebih baik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada mata kuliah bidang Pendidikan Agama Kristen, khususnya mata kuliah profesi keguruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Guru dapat memahami apa saja kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAK dalam mengajar.

b. Bagi siswa

Guru yang profesional diharapkan dapat membimbing siswa menuju perubahan perilaku yang sesuai dengan karakter kristiani.

c. Bagi sekolah

Sekolah mampu mengetahui bagaimana sikap profesionalisme yang seharusnya dimiliki oleh guru PAK sehingga sekolah dapat merencanakan pengembangan Profesionalisme guru PAK.

F. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan-pendekatan dasar yang terarah pada bentuk metode Hermeneutik. Hermeneutik adalah proses yang dilakukan manusia untuk dapat memahami teks masa lampau dan dilihat relevansinya dengan masa kini. Metode hermeneutika berupaya untuk menjembatani antara makna yang di tulis oleh penulis asli dan orang-orang di masa kini. Metode ini dilakukan melalui beberapa pendekatan-pendekatan untuk melihat nilai-nilai kebenaran yang tertuang dari dalam teks tersebut, yaitu dengan menggunakan pendekatan gramatikal. Pendekatan ini berusaha untuk memahami makna asli dari suatu teks Alkitab masa lampau dan mencocokkan dengan keadaan saat ini melalui perbandingan tata bahasa.¹¹ Penulis memilih metode tersebut agar penulis dapat mengetahui makna yang dikemukakan oleh penulis asli dan dapat mengkontekstualisasi dalam keadaan di masa kini. Hal ini dapat terjadi

¹¹Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 45.

sebab bahasa asli penulisan terlebih bahasa Yunani, memiliki suatu sifat tersendiri tergantung dari bentuk kata yang digunakan. Hal ini dapat membantu untuk memahami makna sejati dari teks.

Kegiatan hermeneutika gramatikal ini mencakup beberapa aspek pengamatan, yaitu menyelidiki arti kata, penyelidikan tata bahasa, dan penyelidikan genre.¹² Menyelidiki arti kata dapat dilakukan melalui perbandingan teks Alkitab dengan berbagai terjemahan dan kemudian menganalisa teks melalui perbandingan antar terjemahan dan juga menyelidiki konteks jauh dan konteks dekat dari teks Alkitab yang diselidiki. Selanjutnya, hal yang dilakukan dalam penyelidikan tata bahasa adalah menganalisis bagaimana hubungan antara kata per kata, penggunaan kata benda, kata depan, partikel dan klausa yang ada dalam kalimat.¹³ Kemudian penyelidikan genre berfungsi untuk mengelompokkan karya sastra berdasarkan pola-pola kalimat.¹⁴

Untuk itu maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: memastikan kata kunci dari ayat Alkitab yang akan di tafsir, selanjutnya mengumpulkan konteks jauh dan konteks dekat dari ayat yang ingin ditafsir, selanjutnya penulis membandingkan dengan beberapa terjemahan Alkitab, selanjutnya mencari informasi

¹²Rainer Scheuneman, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009), 19.

¹³Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 45-75.

¹⁴Ibid., 207-210.

tambahan dari literatur yang dibutuhkan, selanjutnya mempertimbangkan unsur ragam sastra teks Alkitab tersebut, dan selanjutnya menyelidiki kata dari pertimbangan-pertimbangan sosial, agama, dan budaya pada saat teks tersebut ditulis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji masalah di atas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan dalam empat Bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi kajian teori, yang terdiri dari latar belakang Matius 9:35-38, penulis Matius 9:35-38, tujuan penulisan Matius 9:35-38, profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen, serta kompetensi dan tugas guru..

Bab III adalah Hermeneutik dari teks Injil Matius 9:35-36 yang membahas teks asli Matius 9:35-38, terjemahan pembandingan, analisis teks, dan hasil temuan. Sedangkan Bab IV merupakan penutup yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran.